

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia tersebut untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan sesamanya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa pada hakikatnya manusia tidak saja berkedudukan sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok dalam suatu lingkungan yang terjadi proses interaksi didalamnya. Dalam melakukan proses interaksi ini, manusia memerlukan alat untuk berkomunikasi yaitu bahasa. Dengan bahasa, manusia bebas untuk mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain.

Menurut Keraf (1984:3) fungsi bahasa selain sebagai alat komunikasi juga untuk menyatakan ekspresi, untuk mengadakan interaksi dan adaptasi sosial, dan untuk mengadakan kontrol sosial dalam masyarakat. Sedangkan menurut Suwito (1983:35) bahasa adalah alat untuk menegakkan kelompok dan merupakan alat untuk menunjukkan identitas kelompok.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer. Artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib,

bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu (Chaer dan Agustina, 1995:16). Selain arbitrer, bahasa juga bersifat konvensional karena makna yang terkandung dalam sebuah kata tergantung dari konvensi (kesepakatan) masyarakat bahasa yang bersangkutan. Setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya sesuai dengan kesepakatan penutur-penuturnya. Lambang bunyi yang disepakati oleh pemakainya digunakan sebagai bahasa, sedangkan lambang bunyi yang tidak disepakati maka tidak digunakan sebagai bahasa.

Perubahan-perubahan atau gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat juga diikuti oleh perubahan bahasa. Hal inilah yang menyebabkan bahasa juga mengalami perkembangan (bersifat dinamis), Chaer (1994:53) menyatakan bahwa karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. Sesuai dengan sifat bahasa yang dinamis, berbagai kemungkinan perubahan dalam bahasa dapat terjadi dalam tataran apa saja, baik fonologi, sintaksis, semantik dan leksikon.

Keberadaan bahasa dalam masyarakat tidak saja muncul secara alami tetapi dapat juga muncul karena sesuatu hal (bahasa buatan). Masyarakat tutur pengguna bahasa itu sengaja menciptakan variasi-variasi bahasa sesuai dengan konvensi yang mereka sepakati untuk tujuan-tujuan tertentu, agar memudahkan penyampaian ide dan informasi di dalam suatu proses komunikasi. Hal ini

sesuai dengan pendapat Parera (1987:8) yang menyatakan bahwa disamping bahasa alamiah juga dikenal bahasa buatan, yaitu bahasa yang sengaja digunakan untuk bidang-bidang atau tujuan tertentu, mungkin juga untuk memudahkan komunikasi dan tujuan lain.

Salah satu contoh bahasa buatan adalah bahasa prokem. Bahasa buatan dapat dikategorikan sebagai bahasa prokem karena menurut Rahardja dan Chambert Loir (1990:10-11), definisi bahasa prokem sekarang ini bukan definisi linguistik (sebuah kata dianggap kata prokem menurut sesuai tidaknya dengan rumus tertentu), melainkan definisi sosial (prokem adalah bahasa sandi, termasuk kode-kode yang berlainan, yang dipakai oleh sebuah golongan masyarakat tertentu).

Bahasa prokem ini berasal dari kata 'preman' yang mendapat sisipan /-ok/ yang telah ada dan berkembang sejak tahun 1970-an. Pemakai bahasa prokem umumnya adalah anak-anak remaja yang tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Bahasa prokem sebetulnya hanya terbatas pada beberapa ratus kata, sedangkan tata bahasa dan perbendaharaan katanya yang lain tetap berasal dari bahasa Indonesia (bahasa Jakarta dan bahasa-bahasa daerah yang lain).

Bahasa prokem yang paling mudah diketahui dan pernah diperbincangkan dalam beberapa surat kabar atau majalah ialah bahasa anak muda. Bahasa preman lebih sulit diteliti seluk beluknya karena fungsinya sebagai bahasa rahasia lebih dipentingkan. Salah satu pengguna bahasa preman ini adalah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya. Para

narapidana yang umumnya berasal dari kalangan preman (pencopet, penodong, perampok, bandar narkoba) dalam berkomunikasi dengan sesama narapidana, mereka menggunakan bahasa khusus yang mereka sebut bahasa “prokem”. Selain menggunakan bahasa prokem sebagai alat komunikasi, mereka juga menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa dan bahasa Madura), bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Para narapidana sebagai kelompok yang terisolir dari masyarakat umum sengaja menciptakan bahasanya sendiri dengan tujuan untuk membedakan diri dan melindungi kegiatannya dari masyarakat umum.

Kosakata bahasa prokem narapidana tidak saja terbentuk karena pengaruh situasi dan kondisi di lembaga pemasyarakatan, tetapi juga merupakan kosakata yang sudah ada dalam bahasa prokem kaum preman. Kosakata tersebut dibawa oleh para preman yang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya sebagai alat komunikasi “intern” mereka. Kata *cacing* ‘kalung’, *bayer* ‘jam tangan’ dan *bendi* ‘polisi’ merupakan kata-kata prokem yang sudah identik dengan kosakata bahasa preman. Selain bahasa preman, hal-hal yang menyangkut situasi dan kondisi di dalam “penjara” juga ikut mempengaruhi terbentuknya kosakata prokem narapidana, seperti *ngenter* ‘berkeliling antar blok tanpa ijin’, *dilayar* ‘pemindahan narapidana dari satu penjara ke penjara lain’, *saho* ‘permainan kartu remi’, *nasi bodrex* ‘nasi yang dicetak dengan enthong yang berbentuk bulat’ dan sebagainya. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang sudah biasa dijumpai dalam bahasa sehari-hari, namun dalam bahasa prokem narapidana kata-kata tersebut mengalami perubahan makna. Disamping itu juga banyak ditemui kosakata yang

mengalami proses pembentukan kata (pemrokeman) seperti *lhamang* dari kata mangan ‘makan’, *ojoh* dari kata bojo ‘istri’, *mlakarsu* dari kata mlaku ‘berjalan’ dan sebagainya.

Selain bentuk bahasa yang berbeda dengan bentuk bahasa pada umumnya, dalam bahasa prokem narapidana ini juga terdapat pola pemaknaan yang berbeda dengan pola pemaknaan dalam bahasa sehari-hari. Pola pemaknaan dalam bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok ini dilakukan dengan cara “mengasosiasikan” benda atau hal yang dimaksud dengan benda atau hal lain. Sehingga arti sebenarnya tidak dapat dimengerti oleh orang lain kecuali oleh anggotanya sendiri. Seperti kata *kecrek* ‘gelang’, *uleg-uleg* ‘pistol’, *kecap* ‘darah’ dan sebagainya.

Pemakaian bahasa prokem narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya ini dimungkinkan karena adanya pengaruh dari latar belakang kriminalitas para narapidana yang menuntut mereka untuk menggunakan bahasa khusus dalam melakukan pekerjaan mereka dengan tujuan membedakan diri dari masyarakat umum atau untuk merahasiakan kegiatannya dari masyarakat tersebut.

Dari fenomena-fenomena di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang bahasa prokem yang digunakan oleh para narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya khususnya yang berkenaan dengan pola pembentukan kata, pola pemaknaan dan penggunaan bahasa prokem yang meliputi partisipan dan persona, sasaran dan isi pembicaraan serta tempat (setting) pembicaraan.

1.1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pola pembentukan kata bahasa prokem narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya?
2. Bagaimanakah pola pemaknaan bahasa prokem narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya?
3. Bagaimanakah penggunaan bahasa prokem narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya?

1.1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih mengarah, mendalam dan lebih operasional maka perlu adanya pembatasan masalah. Dari rumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah dibawah ini:

1. Pola pembentukan kata dalam bahasa prokem narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya yang meliputi penambahan dan penyisipan silabel-silabel tertentu, perubahan urutan fonem (metatesis), pembentukan akronim dan penggantian kata dengan kata lain yang memiliki persamaan bunyi pada awal kata.
2. Pola pemaknaan bahasa prokem narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya yang meliputi pola asosiasi makna berdasarkan persamaan sifat, persamaan bentuk, persamaan alat dan kegiatan, persamaan angka/jumlah dan persamaan warna.

3. Penggunaan bahasa prokem narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya yang meliputi partisipan dan persona, sasaran dan isi pembicaraan, sarana dan setting pembicaraan.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pola interaksi penggunaan bahasa prokem narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- ✓ Mendeskripsikan pola pembentukan kata dalam bahasa prokem narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya.
2. Mendeskripsikan pola pemaknaan bahasa prokem narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya.
- ✓ Mendeskripsikan penggunaan bahasa prokem narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori ilmu kebahasaan khususnya dalam bidang sosiolinguistik yang berkaitan dengan bahasa prokem.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi semua pihak yang ingin mengkaji penelitian ini lebih lanjut.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menambah literatur penelitian khususnya yang berhubungan dengan penelitian tentang bahasa prokem.

1.4 Kajian Pustaka

Istilah bahasa prokem pada mulanya dikenal untuk menyebut bahasa remaja yang ada di daerah ibukota Jakarta. Kata prokem berasal dari kata preman yang mendapat sisipan /-ok/. Sisipan /-ok/ ini selanjutnya menjadi salah satu rumus pembentukan kata yang sangat populer dalam bahasa prokem remaja di Jakarta karena sebagian besar kata prokem (sekitar seperempatnya) dibentuk dengan imbuhan /-ok/ ini seperti kata bapak menjadi *bokap*, duit menjadi *doku*, begitu menjadi *begokit* dan sebagainya. Selain menggunakan sisipan /-ok/, dalam bahasa prokem remaja yang diteliti oleh Rahardja dan Chambert-Loir (1990), juga menggunakan pola-pola pembentukan yang beragam, salah satunya adalah penggunaan sistem balik seperti bikin menjadi *kibin*, pergi menjadi *giper*, abang menjadi *ba'ang* dan lain-lain.

Model bahasa prokem remaja yang digunakan oleh pemuda di Jakarta memiliki kemiripan dengan bahasa prokem narapidana di LP Kalsosok

Surabaya. Kemiripan ini terdapat pada sistem pembentukan yang menggunakan pola-pola tertentu seperti pemberian imbuhan (baik awalan, akhiran maupun sisipan), sistem balik dan lain-lain. Fungsi dari bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya juga memiliki persamaan dengan fungsi bahasa prokem remaja di ibukota Jakarta yakni untuk merahasiakan pembicaraan dari orang-orang di luar anggota kelompoknya.

Melihat dari fungsinya, bahasa prokem dapat digolongkan sebagai slang, yaitu variasi bahasa yang bersifat khusus dan rahasia, yang digunakan oleh kalangan tertentu dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompoknya (Chaer dan Agustina, 1995:87-88).

Danandjaja (1982:23) mengatakan bahwa bentuk slang adalah bagian lain dari bahasa rakyat. Asal *slang* adalah kosakata dan idiom yang dimiliki oleh penjahat, gelandangan atau kolektif khusus. Mereka menciptakan bahasa *slang* ini untuk menyamarkan arti bahasanya terhadap orang luar. *Slang* pada masa kini, dalam arti khusus merupakan bahasa rahasia yang disebut *cant*. Penggunaan bahasa rahasia tersebut digunakan oleh para tukang copet yang ada di Jakarta. Bentuk *cant* yang digunakan adalah dengan jalan mengasosiasikan benda atau hal yang dimaksud dengan benda atau hal lain, sehingga arti sebenarnya tidak dapat dimengerti oleh orang lain kecuali oleh anggotanya sendiri. Misalnya menyebut kaca mata dengan *jengkol*, *rumpul* untuk menyebut polisi, dan *cabai* untuk menyebut anggota RPKAD.

Bahasa rahasia yang digunakan oleh para pencopet di Jakarta memiliki persamaan dengan bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya,

terutama pada pola asosiasi maknanya seperti kata *cacing* yang berarti 'kalung', *sekel* yang berarti 'kendaraan untuk bekerja', *daun* yang berarti 'uang' dan sebagainya.

1.5 Kerangka Teori

Pertumbuhan bahasa mengakibatkan banyak kata mengalami perubahan bentuk. Perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu kata dapat berupa perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Hal ini tidak saja terjadi karena adaptasi, tetapi juga disebabkan hal-hal lain, seperti salah dengar, usaha memendekkan suatu kata yang panjang dan sebagainya. Salah satu gejala perubahan bentuk yang dialami dalam sebuah kata adalah metatesis, yaitu proses perubahan bentuk kata dimana dua fonem dalam sebuah kata bertukar tempat (Keraf, 1991:135).

Setiap bahasa memiliki kaidah pembentukan kata yang berbeda, demikian juga dengan kaidah pembentukan kata (kaidah morfologi) bahasa prokem yang dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Kata-kata baru atau yang tidak dapat diketahui akarnya
- 2) Kata-kata biasa yang diberikan arti baru
- 3) Kata-kata jadian (Chambert-Loir, 1983:120).

Kata-kata baru dalam sebuah bahasa dapat dibentuk dengan cara:

- 1) Menggabungkan kata-kata atau kata yang sudah ada sebelumnya
- 2) Menggantikan makna kata yang telah dipergunakan sebelumnya

3) Meminjam kata-kata dari bahasa-bahasa lain, baik bahasa-bahasa daerah maupun bahasa-bahasa asing (Tarigan, 1984 : 27).

Kata berhubungan erat dengan suku kata. Menurut Keraf (1994 :49-50) suku kata adalah bagian dari sebuah kata yang membentuk suatu kesatuan puncak penyaringan kecuali kata-kata yang monosilabis (yaitu kata-kata yang terdiri atas satu suku kata) suku kata sama sekali tidak mengandung pengertian. Walaupun demikian, suku kata atau silabel sangat penting diketahui setiap orang, terutama dalam berhubungan dengan pemisahan sebuah kata atas bagian-bagiannya.

Untuk mengetahui pola pemaknaan dalam bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya digunakan teori pola makna (semantik). Semantik adalah bagian dari tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula, dan perkembangan dari arti suatu kata (Keraf, 1991:129). Sedangkan menurut Chaer (1995:2) semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Makna sebuah kata tidak selalu bersifat statis. Dari waktu ke waktu' makna kata dapat mengalami perubahan. Perubahan makna tidak saja mencakup bidang waktu, tetapi dapat pula mencakup bidang tempat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan makna sebuah kata antara lain: perkembangan ilmu dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indera, perbedaan tanggapan, proses gramatikal dan pengembangan istilah (Chaer, 1995:131-140). Sedangkan jenis

perubahan makna yang penting adalah perubahan makna meluas, menyempit, ameliorasi, peyorasi, metafora dan metonimi (Keraf, 1994: 97-99).

Menurut Keraf (1994: 98-99) metafora salah satu bentuk perubahan makna yang terjadi karena adanya persamaan sifat antara dua objek. Ia merupakan pengalihan semantik berdasarkan kemiripan persepsi makna. Sedangkan Poerwadarminto (1983:648) menyatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan dan perbandingan

Bentuk dan makna dalam suatu bahasa berkaitan erat dengan penggunaan bahasa dalam proses komunikasi penutur-penuturnya. Menurut Alwasilah (1985:117), dalam proses komunikasi ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Kata-kata yang dipakai untuk mengkomunikasikan gagasan (*idea*) ini disebut pesan (*massage*). Sedangkan menurut Fishman penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi meliputi empat komponen peristiwa bahasa yaitu (1) partisipan dan persona (orang yang berbicara dan orang yang diajak bicara), (2) sarana, (3) tujuan, sasaran, dan isi pembicaraan (4) setting (tempat dan suasana pembicaraan). Hal ini dinyatakan oleh Fishman (1968:15) dengan "*Who speaks what language to whom, when and what end.*" Teori komunikasi yang dikemukakan oleh Fishman ini berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis yang mempengaruhi penggunaan sebuah bahasa oleh penutur-penuturnya.

Seperti halnya bahasa-bahasa yang lain, bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya tidak saja dapat dikaji dari segi linguistik yang meliputi

definisi sumber kata dan rumus pembentukannya tetapi juga dapat dilihat dari segi sosiologi (penggunaannya) yang mencakup siapa penuturnya, kapan dan dimana bahasa tersebut dipakai (Rahardja dan Chambert-Loir, 1990: 3).

1.6 Operasionalisasi Konsep

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, agar pada tahap selanjutnya tidak terjadi salah pengertian mengenai istilah-istilah yang digunakan maka akan dijelaskan istilah-istilah tersebut secara definitif sebagai berikut :

Bahasa buatan : Bahasa yang sengaja dibuat dan digunakan untuk bidang-bidang atau tujuan tertentu yang menitikberatkan pada konvensi masyarakat penciptanya.

Bahasa prokem: Bahasa sandi, termasuk macam-macam kode yang berlainan, yang dipakai oleh sebuah golongan masyarakat tertentu.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang didasarkan pada fakta-fakta atau fenomena-fenomena yang secara empiris hidup pada penutur bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya.

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada tiga tahapan strategi. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, analisis data dan pemaparan hasil analisis data (Sudaryanto, 1987: 57).

1.7.1 Sumber Data

Data-data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah kosakata prokem narapidana beserta penggunaannya dalam konteks kalimat (bentuk percakapan para narapidana dengan menggunakan bahasa prokem tersebut). Data-data lain yang berhubungan dengan penggunaan bahasa prokem narapidana seperti usia narapidana, latar belakang sosial narapidana, gender dan sebagainya juga menjadi faktor-faktor yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

1.7.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah "metode cakap semuka" yang melibatkan secara langsung peneliti dengan nara sumber (informan) dalam sebuah percakapan dengan tujuan untuk memperoleh data selengkap-lengkapnyanya. Informan yang menjadi nara sumber dalam penelitian ini adalah narapidana dan petugas LP Kalisosok Surabaya yang mengerti tentang seluk beluk dan penggunaan bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

- a. Teknik rekam dengan wawancara tidak berstruktur, merupakan cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari informan, tentang kosakata dan penggunaan bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya.
- b. Teknik catat dilakukan oleh informan dan penulis untuk mencatat kosakata prokem narapidana, situasi-situasi tuturan, status pembicaraan dan

pendengar dan peristiwa-peristiwa tuturan lain yang mempengaruhi penggunaan bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya.

1.7.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif. Tahap pertama data-data yang sudah diklasifikasikan dianalisis untuk dicari pola (kaidah) pembentukan katanya. Tahap kedua adalah menganalisis data-data yang berhubungan dengan pola pemaknaan (pola asosiasi makna) yang terdapat dalam bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya ini.

Analisis tahap berikutnya adalah analisis dengan mempertimbangkan fakta-fakta sosiologis, karena penggunaan bahasa prokem tersebut tidak terlepas dari perilaku sosial masyarakat pemakainya. Pertama-tama yang dilakukan penulis adalah menganalisis faktor-faktor sosial yang menjadi variabel penentu dalam penggunaan bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya. Analisis ini berusaha untuk mencari jawaban kapan dan dalam situasi apa bahasa tersebut digunakan. Semua faktor sosiologis yang berpengaruh menjadi perhatian dalam analisis ini.

1.7.4 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap pemaparan kaidah-kaidah yang telah ditemukan dalam tahap sebelumnya. Sudaryanto (1993:144) menyatakan bahwa metode penyajian kaidah macamnya hanya dua, yaitu bersifat formal dan

informal. Pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal dan formal.

Penyajian secara informal dimaksudkan untuk menjabarkan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang untuk memaparkan hasil analisis data dalam penelitian ini.

Tanda-tanda yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tanda tambah (+) menyatakan dengan
2. Tanda panah (\rightarrow) menyatakan menjadi
3. Tanda kurung miring / / menyatakan unsur fonemis
4. Tanda kurung siku [] menyatakan unsur fonetis
5. Tanda petik satu (' ') menyatakan makna/arti
6. Tanda sama dengan (=) menyatakan menjadi (dalam rumus)

Selain tanda-tanda di atas, pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan lambang-lambang tertentu. Lambang-lambang yang sebagian besar adalah lambang-lambang fonetis. Selain lambang fonetis juga digunakan lambang-lambang sebagai berikut.

1. Lambang (ϕ) menyatakan zero (lesap/hilang)
2. Lambang (V) menyatakan vokal
3. Lambang (K) menyatakan konsonan
4. Lambang (S) menyatakan silabel

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN